

## **Internalisasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka dalam Pembelajaran PAI Era Digital**

**Abdul Afwu Godly Prayitno**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
[afwuabdul@gmail.com](mailto:afwuabdul@gmail.com)

**Muhammad Yasir Mubarak**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
[yasirmubarakm@gmail.com](mailto:yasirmubarakm@gmail.com)

---

DOI: <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i3-6>

---

### **Abstract**

*Covid-19 outbreak has led to many changes in social life, one of which is education. At present, classes have been replaced by digital media as a space for the development of students' skills and personalities. PAI learning is substantively a subject that emphasizes value cultivation, but we are now facing the problem of the Covid-19 pandemic, which has undermined values. As a result, it is critical to reintroduce disrupted values, particularly through moral education. The great Indonesian cleric, Haji Abdul Malik Karim Amrullah, served as the lens through which the research was conducted. This study uses a qualitative approach with the literature research method. The results of the study show that, from the perspective of Buya Hamka, values or morality are not only limited to students, but also by educators. PAI learning should have an important role in creating an ethical environment. Although technical education can change from offline to online learning, values and substances must be fixed and precise. In the end, values must be transformed into digital communities today through online education, especially through the subject of PAI.*

**Keywords:** *Buya Hamka, Digital Era, Morals Education, PAI Learning*

### **Abstrak**

Musibah pandemi Covid-19 telah mengubah sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, salah satunya adalah pada bidang Pendidikan. Saat ini kelas-kelas tidak lagi menempati posisi sentral dan dialihkan menuju media digital sebagai ruang pengembangan keterampilan dan kepribadian siswa. Pembelajaran PAI yang secara substantif merupakan mata pelajaran penanaman nilai kemudian dihadapkan pada persoalan

pandemi Covid-19 yang menggerus nilai-nilai pendidikan. Oleh karenanya penting untuk menginternalisasi kembali nilai-nilai yang telah terdisrupsi melalui pendidikan akhlak. Adapun perspektif yang digunakan adalah tokoh ulama besar Indonesia yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau penelitian kepustakaan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif Buya Hamka nilai-nilai atau moralitas tidak hanya sebatas dimiliki oleh peserta didik, namun juga oleh pendidik. Pendidikan Agama Islam atau PAI mestinya memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang beretika. Meskipun teknis pendidikan dapat berubah; luring menjadi daring, nilai-nilai dan substansi mesti tetap dan tepat. Pada akhirnya nilai-nilai harus ditransfusikan kepada masyarakat digital saat ini melalui pendidikan daring utamanya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

**Kata kunci:** Buya Hamka, Era Digital, Pendidikan Akhlak, Pembelajaran PAI

## **Pendahuluan**

Wabah Covid-19 yang melanda seluruh dunia, termasuk di Indonesia, terus memaksa laju pembangunan di berbagai bidang untuk adaptif secara cepat. Melihat perkembangan hingga saat ini, kasus positif Covid-19 di Indonesia secara umum memang telah terlihat menurun, tidak ada tanda-tanda kenaikan.<sup>1</sup> Namun perlu diingat bahwa kondisi yang sekarang kita capai merupakan usaha besar untuk keluar dari status darurat nasional yang sebelumnya kita alami pada bulan Juli s/d Agustus 2021. Sejak Covid-19 pertama kali diperkenalkan ke publik pada awal Maret 2020, grafik kematian terus melonjak. Akibatnya pembatasan mobilitas pun harus dilakukan secara penuh. Dampaknya, seluruh sektor terpukul akibat dari kebijakan tersebut. Untuk meminimalisirnya, pemerintah dan masyarakat mesti berinisiatif dalam menyesuaikan

---

<sup>1</sup> Kemenkes, "Situasi Terkini Perkembangan (COVID-19)," *Kemenkes*, no. agustus (2021): 1-4, [https://covid19.kemkes.go.id/download/Situasi\\_Terkini\\_050520.pdf](https://covid19.kemkes.go.id/download/Situasi_Terkini_050520.pdf).

diri. Kebijakan-kebijakan mulai dibuat dengan mereformasi secara radikal di berbagai bidang, termasuk pada bidang pendidikan.

Pada sektor pendidikan, salah satu kebijakan baru yang mudah terlihat dan berlaku secara menyeluruh ialah terkait dengan perubahan sistem pembelajaran, dari yang biasanya luring (offline) atau lebih sering dilakukan di dalam ruangan atau ruang kelas dirubah menjadi eksklusif di dalam rumah masing-masing melalui media digital (daring). Pun juga termasuk kegiatan kuliah universitas, kebijakan tersebut berlaku dari jenjang terbawah PAUD hingga Perguruan Tinggi.<sup>2</sup> Kebijakan pembatasan mobilitas seperti berdiam diri di rumah, menjaga jarak aman, dan menghindari kerumunan mesti dipatuhi dengan mengelaborasi di bidang pendidikan. Dari lingkungan belajar tatap muka menuju lingkungan belajar online. Pembelajaran online merupakan paradigma pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang memanfaatkan kemampuan jaringan internet agar memungkinkan terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didiknya.<sup>3</sup>

Berbagai kalangan, termasuk pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat, telah berupaya membantu meredam dan mencegah penyebaran Covid-19. Di bidang pendidikan, upaya sedang dilakukan untuk mengembangkan undang-undang tentang pembelajaran ideal agar selaras dalam meminimalisir penyebaran Covid-19. Faktor lain yang perlu dikaji adalah teknik atau metode pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru ketika sistem online atau bahkan hybrid telah diterapkan. Salah satu mata pelajaran yang juga mendapati kendala ketika penerapan PJJ atau hybrid

---

<sup>2</sup> Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, "Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)," *Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020*, no. 021 (2020): 1-20.

<sup>3</sup> Adhika Alvianto, "Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Dalam Situasi Pandemi Covid-19," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 13, <https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.13-26>.

diaplikasikan ialah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Para guru mata pelajaran PAI dan BP mayoritasnya masih mengandalkan metode-metode pembelajaran tradisional seperti ceramah dan tanya jawab, chalk and talk, dan sebagainya. Efektivitas metode tradisional dalam sistem PJJ atau hybrid nyatanya tidak terlalu membawa dampak bagi para peserta didik.

Padahal dalam masa kondisi yang seperti ini, mata pelajaran PAI dan BP menempati kedudukan yang sangat penting dan vital dalam memberikan asupan spiritualitas masyarakat. Dalam kondisi masyarakat era society 5.0 disertai kehadiran pandemi Covid-19, aspek spiritual dapat menjadi sebagai penguat tatanan masyarakat ketika menghadapi kemajuan revolusi industri 4.0 dan peliknya pandemi. Society 5.0 adalah tatanan masyarakat yang mampu menyelesaikan pelbagai tantangan sosial melalui pemanfaatan pengembangan inovasi yang dikembangkan selama revolusi industri 4.0, seperti internet of things, artificial intelligence, big data, dan robot.<sup>4</sup> PAI dan BP mampu menjadi instrumen pendukung dalam memberikan nilai-nilai pendidikan akhlak pada para peserta didik sebagai bekal membangun moralitas masyarakat yang berkemajuan.

Penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai akhlak yang diambil dari salah satu tokoh terkenal yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa kita kenal dengan sebutan Buya Hamka. Buya Hamka merupakan tokoh agama Islam yang berasal dari Sumatera Barat. Melalui perspektifnya terhadap nilai-nilai akhlak, membuat peneliti tertarik untuk mengembangkannya menjadi sebuah rumusan baru dalam dunia Pendidikan Agama Islam era digital. Penelitian sebelumnya telah membahas mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak dalam perspektif Buya Hamka,

---

<sup>4</sup> Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (December 31, 2019): 99–110, <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.

namun secara epistemologis, belum secara praktis. Oleh karenanya penelitian ini kemudian bertujuan memberikan jalan alternatif bagi para pendidik PAI dan BP di era digital untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak.

### **Metode Penelitian**

Dalam mengkaji persoalan di atas maka peneliti memutuskan untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan ialah penelitian kepustakaan atau library research, yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan bibliografi yang relevan dengan tujuan penelitian, penggunaan prosedur perpustakaan untuk mengumpulkan data, dan pengorganisasian serta penyajian data deskriptif.<sup>5</sup> Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun berbagai data sumber termasuk data-data pembelajaran PAI di masa pandemi. Serta menggunakan buku-buku induk karya Buya Hamka sebagai rujukan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam Pendidikan Agama Islam di era digital.

Adapun prosedur penelitian yang digunakan peneliti ialah dengan melakukan teknik literature review pada sumber-sumber pustaka yang telah ditentukan. Sumber pustaka dibatasi hanya pada pembahasan yang berkaitan dengan penelitian seperti pembahasan terkait pandangan Buya Hamka terhadap nilai-nilai akhlak serta pembelajaran PAI di masa pandemi. Setelah data pustaka dikumpulkan dan direview, peneliti kemudian menyusun pembahasan dan melakukan penyimpulan.

---

<sup>5</sup> Milya Sari and Asmendri, "enelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* Vol. 6, no. 1 (2020): 41-53, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/159>.

## Hasil dan Pembahasan

### Pembelajaran Era Digital

Pendidikan pada umumnya adalah upaya yang disengaja dan terorganisir untuk membentuk lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan individu untuk secara aktif mengembangkan kapasitasnya untuk agama, penguasaan diri, karakter, EQ, kepribadian, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya dan sekitarnya. Selain itu, pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha yang sistematis dan disengaja untuk menuju taraf hidup ideal atau meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan, antara lain penanaman nilai, pengembangan karakter, nilai agama, pembelajaran dan pelatihan nilai moral, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Hemat penulis, pendidikan merupakan proses pembelajaran bagi peserta didik agar mampu memahami, memahami, dan mengembangkan pola pikir yang lebih kritis. Setiap peristiwa yang memiliki efek formatif pada bagaimana individu berpikir, merasa, atau bertindak memenuhi syarat sebagai pendidikan. Tujuan pendidikan sendiri sangat banyak, salah satunya seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu

“Untuk menciptakan kemampuan peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab”(SISDIKNAS, 2003).<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Fitriyani Pnca Suraya and Bambang Eko Susilo, “Penerapan Media Wayang Bungkus Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar” 3, no. 2 (2020): 87-94.

<sup>7</sup> Pemerintah Pusat, “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL” (2003).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dapat memiliki semangat religiositas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (SISDIKNAS, 2003).<sup>8</sup>

Perbincangan mengenai menciptakan kondisi KBM, tidak dapat dipisahkan dari upaya menciptakan lingkungan belajar, di antaranya mencakup: (a) lingkungan fisik, seperti: gedung instansi, ruang belajar, ruang baca, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, lapangan sekolah dan lingkungan fisik lainnya; dan (b) lingkungan sosio-psikologis (iklim dan budaya belajar/akademik), seperti: kerja sama, antusiasme, empati, toleran, komitmen, nyaman serta bahagia; dan (c) aspek-aspek sosio-emosional lainnya, yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.<sup>9</sup>

Kata digital asal muaranya dari kata Yunani yakni *digitus* yaitu jari. Umumnya kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang menggunakan bilangan, terutama bilangan biner. Dalam komunikasi digital, bahasa biner adalah inti dari apa yang Anda katakan dan lakukan. Gabungan angka 1 dan 0 dengan cara yang berbeda untuk memudahkan orang berbagi informasi. Ini adalah bagian terkecil dari informasi dalam sistem digital. Ada banyak perubahan teknologi karena sistem digital. Ada jalur komunikasi baru, cara memanipulasi informasi, dan perubahan pada saluran

---

<sup>8</sup> Pemerintah Pusat.

<sup>9</sup> Verdinandus Lelu Ngongo, Taufiq Hidayat, and Wijayanto, “Pendidikan Di Era Digital,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang 2* (2019): 999–1015.

dan peralatan komunikasi yang ada. Ini adalah salah satu hal yang membuat perubahan komunikasi selalu terjadi.<sup>10</sup>

Teknologi digital adalah suatu bentuk teknologi yang menghilangkan kebutuhan akan tenaga fisik manusia. Akan tetapi, lebih condong menjadi sistem operasi *automatic* melalui komputerisasi atau teknologi komputer. Teknologi digital pada dasarnya adalah sistem komputasi yang sangat cepat yang mengubah semua jenis data menjadi nilai numerik. Teknologi digital, baik berbasis jaringan maupun berbasis internet, memiliki sifat yang dapat dimanipulasi. Selain internet, teknologi digital tidak termasuk media cetak, televisi, majalah, atau surat kabar. Yang dimaksud dengan "era digital" adalah perkembangan teknologi digital, jaringan internet, dan khususnya teknologi informasi komputer. Era dimana teknologi digital merambah ke setiap aspek kehidupan.

Pendidikan berbasis digital adalah sistem operasi otomatis untuk proses belajar mengajar melalui sistem komputerisasi atau format yang dapat dibaca komputer. Teknologi digital pada dasarnya adalah sistem perhitungan yang sangat cepat yang mengubah semua jenis data menjadi nilai numerik. Sifat-sifat teknologi digital, baik berbasis jaringan maupun berbasis internet, dapat dimanipulasi. Selain internet, teknologi digital tidak termasuk media cetak, televisi, majalah, dan surat kabar. Ungkapan "zaman digital" mengacu pada kebangkitan teknologi digital, jaringan internet, dan khususnya teknologi informasi komputer. Sebenarnya pendidikan digital itu sangat sederhana. Manusia mampu menggunakan media elektronik yang canggih dan ekonomis. Contohnya, saat seorang pendidik membutuhkan

---

<sup>10</sup> Ming Hung Lin, Huang Cheng Chen, and Kuang Sheng Liu, "A Study of the Effects of Digital Learning on Learning Motivation and Learning Outcome," *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 13, no. 7 (2017): 3553–64, <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00744a>.

*database* siswa, maka data tersebut dapat diperoleh dengan teknologi digital.

Dengan pesatnya kemajuan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK), sudah saatnya sekolah memanfaatkan TIK sebagai salah satu cara untuk memberikan layanan dan mendukung kegiatan pendidikan di berbagai ranah pekerjaannya. Melalui aplikasi komputer berbasis internet, sekolah dapat secara sederhana dan realistis mengelola sistem informasi instruksional. Oleh karenanya, instansi pendidikan dapat memakai kecanggihan teknologi dengan tujuan melakukan efektivitas dan efisiensi. Teknologi digital sekaligus dapat membantu Sistem Informasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan kelas, serta *controlling, evaluating, reporting*, kebijakan strategis, perencanaan, dan *budgeting*, serta bermitra dengan pihak lain. Digitalisasi pendidikan diharapkan mampu memberdayakan sumber daya manusia serta meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa. Mengingat teknologi dan media berpengaruh signifikan terhadap perubahan ekonomi, perilaku, struktur organisasi, dan praktik pendidikan.

Praktik pendidikan di era teknologi kini ditunjang oleh media-media yang memungkinkan pembelajaran dapat dilaksanakan secara jarak jauh. Selain memungkinkan pelaksanaan jarak jauh, terdapat pula media-media yang menunjang pembelajaran secara menyenangkan (*fun*), aktif, dan interaktif. Berikut merupakan media-media di era teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran di sekolah:

a. Zoom

Zoom adalah media pembelajaran yang diklasifikasikan dalam tipe *video conference*. Aplikasi zoom tersebut menggunakan media visual audiografis. Terciptanya aplikasi ini diluncurkan pertama kalinya pada tahun 2011, dan mulai

marak digunakan dalam praktik pembelajaran pada tahun 2020 saat pandemic tengah berlangsung. Praktik pembelajaran kini tetap dapat dilakukan secara tatap muka tanpa batas jarak atau tempat. Fitur-fitur di dalamnya juga sangat berguna untuk para pendidik dalam menunjang penyampaian materi.

b. Microsoft Teams

Microsoft teams merupakan media pembelajaran yang juga tak jauh berbeda dengan media pembelajaran Zoom. Media ini diklasifikasikan dalam media *communication platform*. Aplikasi ini seringkali digunakan oleh instansi-instansi sekolah untuk pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Aplikasi ini diinisiasi oleh Microsoft, di dalamnya disediakan beberapa fitur seperti video konferensi, ruang penyimpanan, integrasi aplikasi, dan masih banyak lagi. Pembelajaran virtual kini pun tidak menjadi halangan sebab ketersediaan media dan fiturnya semakin lengkap.

c. Google Classroom

Salah satu instansi besar di bidang teknologi digital yakni Google juga turut menginisiasi sebuah aplikasi yang mampu membantu para guru untuk mengakomodir kebutuhan peserta didik secara online. Seperti judul namanya, google classroom sendiri merupakan kelas virtual yang menghubungkan antara kebutuhan pendidik dan peserta didik. Google classroom tersedia untuk diakses melalui website ataupun aplikasi. Kelas virtual ini juga terhubung dengan fitur-fitur aplikasi google yang dapat mengelaborasi kegiatan pembelajaran seperti gmail, gmeet, gdrive, dan sebagainya.

d. Quizziz

Berbeda dengan sebelum-sebelumnya, aplikasi quizziz merupakan aplikasi kuiz online yang diciptakan oleh Quizziz Inc pada tahun 2020 di India yang berpusat tepatnya di daerah

Bengaluru. Quizizz merupakan jenis media pendidikan yang diklasifikasikan sebagai *digamifikasi*. Perangkat lunak ini digunakan di kelas dalam pekerjaan kelompok, review materi, post/pre test, penilaian formatif, atau juga kuis pop. Aplikasi ini sangat mampu menjawab problematika pendidikan konvensional/tradisional yang menjemukan. Keseruan aplikasi ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar para peserta didik.

e. Edmodo

Edmodo merupakan sebuah platform manajemen pembelajaran terbuka yang mengkolaborasikan antara konten kelas, komunikasi pendidik-peserta didik, dan penilaian terhadap pengetahuan peserta didik. Peserta didik dan pendidik sekolah dapat dengan mudah memperoleh jawaban cepat atas pertanyaan serta tetap mengikuti tugas dan kejadian kelas melalui rencana siswa dan utas diskusi. Aplikasi ini telah diunduh pengguna sebanyak 87,4 juta. Berdirinya aplikasi ini yakni tahun 2008, namun tidak banyak dari pendidik saat itu sudah sadar atas kemajuan teknologi digital. Namun Edmodo juga dapat menjadi alternatif yang baik dalam praktik pembelajaran era teknologi saat ini.

f. Kahoot!

Kahoot! ialah platform pendidikan berbasis *gaming*, yang dipergunakan untuk kebutuhan teknologi pendidikan di instansi atau lembaga-lembaga pendidikan. Permainan yang disediakan oleh Kahoot! ialah kuis *multiple choice* (pilihan ganda) yang dibuat sendiri oleh pengguna dan kemudian dapat diakses melalui website atau aplikasinya langsung. Aplikasi Kahoot! Ini sangat bermanfaat bagi para pendidik dan murid dalam mencicipakan pembelajaran yang menyenangkan, *fresh* dan mengesankan.

g. Wordwall

Wordwall ialah semacam perangkat media literasi yang terdiri dari kumpulan kata-kata terorganisir. Kumupulan kata tersebut kemudian divisualisasikan dalam bentuk yang besar dengan menggunakan background dinding, papan buletin, atau juga bisa dengan permukaan tampilan lainnya yang biasa ada di kelas. Media ini biasa digunakan dalam peningkatan peserta didik dalam persoalan perluasan diksi dan literasi. Juga memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi secara seru.

Contoh-contoh di atas merupakan beberapa dari banyaknya media teknologi dalam pembelajaran. Apalagi di era teknologi yang hari ini sudah akan menuju kepada era industri 5.0 yang tentunya akan lebih jauh lagi perkembangan teknologi yang harus mampu dioperasikan oleh para pendidik demi berlangsungnya praktik pembelajaran yang efektif, efisien, dan esensial. Buruknya literasi masyarakat terhadap teknologi juga akan berkorelasi besar dalam perkembangan pendidikan era teknologi saat ini.

Nilai-nilai Akhlak Perspektif Buya Hamka

Menjadi seorang pendidik merupakan tanggung jawab besar. Seorang pendidik merupakan stakeholders bangsa, pemegang peranan besar dalam kemajuan peradaban sebuah bangsa. Sebagaimana kisah masyhur yang sering kita dengar saat Jepang mendapati kerusakan besar dalam pengeboman Nagasaki dan Hiroshima, pemerintahan melakukan reformasi kebijakan pendidikan untuk mengembalikan kejayaan Jepang seperti saat ini. Pun begitu dengan Indonesia, sudah semestinya kita segera sadar betapa pentingnya pendidikan dapat membawa arah bangsa di kemudian hari. Peranan pendidik, guru, murid dan masyarakat kemudian juga menjadi perlu untuk saling mensinergikan antar

satu dengan lainnya. Sebagaimana peribahasa yang sering didengarkan di Afrika, “*it takes a village to raise a child*”.<sup>11</sup>

Terdapat banyak aspek yang disentuh dalam sebuah pendidikan, moralitas atau akhlak, intelektualitas atau kognitif, motorik atau keterampilan. Dari ketiganya moralitas dan akhlak lah yang menjadi kunci bagi sebuah pendidikan. Pendidikan karakter yang sering kita dengarkan merupakan pendidikan ideal dalam menciptakan masyarakat yang berkemajuan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Teddy Roosevelt, “*to educate a person in the mind but not in morals is to educate a menace to society*” (mendidik seseorang dalam pikiran tetapi tidak dalam moral adalah mendidik sebuah ancaman bagi masyarakat).<sup>12</sup> Pun pandangan Buya Hamka sepemikiran terhadap pernyataan tersebut. Buya Hamka selalu menitikberatkan nilai-nilai atau moralitas pendidik dan peserta didik dalam sebuah pendidikan.

Buya Hamka merupakan salah satu tokoh Indonesia yang terkenal sebagai ulama dan sastrawan terkemuka. Dalam memandang akhlak atau perilaku, Buya memberikan sebuah penafsiran melalui pendekatan al-Qur’an yakni pada Q.S Luqman (31): 13-19. Penafsiran terhadap ayat-ayat makkiyah tersebut dimaknai oleh beliau sebagai nilai-nilai dalam pendidikan akhlak. Adapaun nilai-nilai tersebut meliputi: (a) nilai spiritual/transendental; (b) nilai afektif/sikap; (c) nilai berbakti pada orang tua; (d) nilai cinta; (e) nilai mengajak pada yang *ma’ruf*, dan menjauhi yang *munkar*; (f) nilai etika dan estetika. Banyak

---

<sup>11</sup> Andrea Reupert et al., “It Takes a Village to Raise a Child: Understanding and Expanding the Concept of the ‘Village,’” *Frontiers in Public Health* 10, no. March (2022), <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.756066>.

<sup>12</sup> Michael L Collins, “The Education of Theodore Roosevelt,” in *A Companion to Theodore Roosevelt* (Wiley, 2011), 8–26, <https://doi.org/10.1002/9781444344233.ch1>.

nilai-nilai tersebut merupakan sebuah nasehat dalam melakukan pendidikan akhlak kepada anak di kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Berdasarkan hal di atas, Buya Hamka kemudian mengabadikan pendapatnya melalui buku yang berjudul “*Akhlakul Karimah*”. Beliau memandang akhlak itu sebagai sebuah karunia dalam diri manusia yang telah ada dalam nurani, dibekali secara naluri, dan kokoh dalam batin sehingga memunculkan perangai yang *ma'ruf* secara sadar dan tidak ragu. Pun jua dalam memandang budi pekerti atau istilah yang dipergunakan beliau ialah “lembaga budi”, menurutnya saat membedakan antara manusia dengan binatang, budi pekertilah garis pemisah antar keduanya.

Secara idealnya manusia mestinya bergerak atas dasar diri pribadi (motivasi internal) bukan atas dasar luar diri (motivasi eksternal). Itu artinya pendidikan akhlak tidak hanya mampu menciptakan percontohan untuk ditiru, namun lebih kepada mengembangkan kesadaran diri manusia tersebut. Kesadaran diri itu mencakup kesadaran tauhid, kesadaran sosial, kesadaran diri, dan kesadaran lingkungan/alam. Kemunculan kesadaran tersebut tidak serta merta ada, namun harus mampu diarahkan oleh pendidik, khususnya para pendidik PAI dan budi pekerti di sekolah.

Penjabaran pandangan Buya Hamka di atas kemudian diperkuat oleh regulasi negara melalui Peraturan Presiden tentang PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang mestinya harus ditanggapi positif oleh para guru PAI dan budi pekerti saat ini. Adapun karakter-karakter yang termuat ialah karakter yang sesuai dengan Pancasila yakni: (a) religius; (b) jujur; (c) toleran; (d)

---

<sup>13</sup>Kementerian Agama, “Al-Qur’an KEMENAG,” 2021, <https://quran.kemenag.go.id/sura/31>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2021, pukul 00:22 WIB.

disiplin; (e) kerja keras; (f) kreatif; (g) mandiri; (h) demokratis; (i) *curiosity*; (j) semangat kebangsaan; (k) cinta tanah air; (l) menghargai prestasi; (m) komunikatif; (n) cinta damai; (o) gemar membaca; (p) peduli lingkungan; (q) peduli sosial; dan (r) bertanggung jawab.<sup>14</sup>

Atas kesimpulan pembahasan ini, Buya Hamka memperlihatkan bahwa pada dasarnya perilaku atau sikap itu bisa terbagi menjadi dua yakni perilaku yang dibenarkan oleh Allah, dan perilaku yang tidak dibenarkan oleh Allah. Para ulama' periode klasik dalam mengistilahkan keduanya menggunakan term *husnul khuluqi* (perilaku-perilaku baik) dan *su'ul khuluqi* (perilaku-perilaku yang buruk), atau juga *al-akhlaqa-mazmumah* (perilaku tercela) dan *al-akhlaqa-mahmudah* (perilaku terpuji). *Al-akhlaqa-mahmudah* atau *husnul khuluqi* bagi Buya Hamka yang dijabarkan secara rinci melalui bukunya yakni "Tasawuf Modern" ialah malu, amanah, *shiddiq*, ikhlas, *qana'ah*, dan *tawakkal*.<sup>15</sup>

#### Implementasi Akhlak Perspektif Buya Hamka Pada Pembelajaran PAI

Pendidik merupakan satu dari bagian terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendidik atau yang biasa disebut guru juga merupakan komponen inti yang memiliki tugas besar dalam membimbing, mengembangkan, mengarahkan, mentransfer keilmuan, dan mendampingi siswa-siswinya. Singkatnya posisi guru sebagai pendidik tidak mampu digantikan secara serta merta oleh teknologi yang hanya mampu menjadi komponen komplementatif dalam pembelajaran. Setidaknya ada 4 ranah

---

<sup>14</sup> Peraturan Presiden RI, "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter," Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2017), <https://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>. Diakses pada tanggal 02 April 2022

<sup>15</sup> Hamka Amrullah, *Tasawuf Modern*, XVIII (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981).

pengembangan yang merupakan tanggung jawab pendidik kepada para peserta didik, diantaranya ialah: (a) kognitif/*knowledge*; (b) afektif/*attitude*; (c) psikomotorik/*skill*; dan (d) spiritual.

Pengembangan ranah-ranah yang telah disebutkan di atas juga harus diterapkan secara integratif dalam disiplin-disiplin keilmuan. Salah satu bidang disiplin keilmuan yang diajarkan di sekolah ialah PAI atau biasa juga diistilahkan dengan PAI dan budi pekerti. Sebagai negara yang berketuhanan sesuai dengan sila ke-1 dalam Pancasila, Indonesia harus juga turut mengembangkan interkoneksi antara ilmu pengetahuan, sosial, sikap dan spiritualitas. Melalui perspektif Buya Hamka kita dapat memahami konsep dari pendidikan akhlak yang kemudian menjadi penting di era-era digital saat ini. Buya Hamka memang tidaklah membuat rumusan teknis pendidikan akhlak secara rinci, namun Buya Hamka telah berkontribusi dalam sumbangsih konseptual pendidikan akhlak melalui buku-bukunya.

Buya Hamka sekali lagi menitikberatkan bahwasanya tugas seorang pendidik ialah membantu peserta didik dalam persiapan menuju masyarakat melalui keilmuan yang luas, moral yang mulia, dan spiritual yang tinggi. Pendidik sendiri bagi Buya Hamka tidak hanya terbatas pada guru namun juga termasuk pada orangtua/wali, guru, dan masyarakat. Buya Hamka juga memberikan pesan kepada guru, bahwa tidak sepatutnya guru mengemban amanat sendiri dalam memberikan pengajaran, ia harusnya juga berkoordinasi dengan orang tua yang notabennya adalah guru pertama dan guru sepanjang hayat para peserta didik. Perlunya garis koordinasi ini ialah sebab antara pendidikan dan pengajaran di sekolah dan di rumah haruslah sinkron, apabila tidak maka salah satunya akan menyebabkan peserta didik teralienasi secara perlahan.

Sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, maka kemudian penting untuk merumuskan implementasi konsep pendidikan akhlak dalam PAI di era digital perspektif Buya Hamka. Implementasi tersebut merupakan bentuk internalisasi nilai. Penanaman nilai ini yang kemudian menjadi tugas besar bagi guru PAI pada kondisi saat ini. Berikut merupakan bentuk internalisasi nilai kepada peserta didik menurut perspektif Buya Hamka:

a. Niat Tulus Ikhlas

Kemajuan teknologi dan adanya disrupsi nilai moral dalam dunia pendidikan harus dikembalikan pada hakikat belajar yang seutuhnya. Peserta didik harus mampu memiliki niat tulus dan ikhlas dalam belajar untuk menimba ilmu semata-mata dalam mengharapkan *ridho* Allah. Sebab dalam fakta pendidikan di era digital, peserta didik cenderung tidak memiliki niat dan motivasi yang kuat, pembelajaran diartikan sebagai formalitas belaka. Maka pembelajaran PAI di era digital ini harus mampu menginternalisasi nilai niat tulus dan ikhlas dalam peserta didik saat ini.

b. Sabar dan Teguh

Problematika pendidikan di era digital saat ini ialah tingginya rasa bosan pada diri siswa. Sebab dalam pendidikan era digital, siswa tidak bersosialisasi secara langsung dengan lingkungannya. Oleh karenanya penting pembelajaran PAI dapat mengajarkan nilai sabar dalam menuntut ilmu, sehingga peserta didik tidak lekas bosan dan kecewa.

c. Semangat dan Aktif

Nilai semangat dan aktif juga merupakan hal yang sangat penting dalam kondisi saat ini. Terhalangnya pembelajaran oleh jarak baik antar siswa-guru, atau siswa-siswa bukan menjadi penghambat proses pembelajaran. Peserta didik harus mampu aktif dan semangat dalam setiap

proses pembelajaran. Sebuah pembelajaran harus dimaknai sebagai proses, tidak hanya orientasi pragmatis hasil.

d. Konsisten

Peserta harus memahami, luasnya ilmu pengetahuan itu tiada batas. Menuntut ilmu tidak dibatasi oleh waktu dan tempat, sehingga patutnya peserta didik konsisten untuk belajar, konsistensi atau biasa disebut ketekunan merupakan salah satu yang sangat dibutuhkan dalam diri peserta didik. Patutnya PAI dapat memberikan kesadaran bahwa Islam senantiasa mengajarkan konsistensi, seperti halnya dalam sholat. Tugas manusia dalam belajar harusnya dimaknai sama seperti sholat, yakni konsisten dan datang dari dalam kesadaran diri sebagai sebuah kewajiban.

e. Jujur

Kejujuran merupakan nilai yang sekarang sangat susah ditemukan dalam diri peserta didik. Adanya teknologi tidak hanya mampu memudahkan peserta didik dalam artian positif, namun juga mampu disalahgunakan dalam persoalan negative. Contoh kecil saja jawaban dapat dengan mudah diakses melalui teknologi, sehingga orisinalitas jawaban susah diukur. Hal itupun akan berimbas pada penilaian guru. Maka menjadi penting PAI dalam mengajarkan akhlak jujur pada peserta didik.

f. Malu

Seorang peserta didik juga harus memiliki rasa malu. Malu dalam hal ini ialah malu dalam melakukan tindakan-tindakan negatif. Rasa malu harus dimunculkan dari dalam diri peserta didik agar ia selalu sadar bahwa ada atau tidaknya pengawasan pendidik, ia selalu menjaga sikapnya dari hal-hal tercela. Apabila sudah tidak ada rasa malu dalam peserta didik, maka sikap-sikap negatif akan senantiasa muncul. Pembelajaran

PAI di era digital harus mampu menanamkan rasa malu dalam melakukan hal-hal negatif.

g. Hormat dan Toleran

Menuntut ilmu bukanlah pekerjaan ringan, oleh karenanya kepada orang yang lebih berilmu patutnya peserta didik harus memiliki etika dengan menghormatinya. Selain itu peserta didik juga harus mampu memiliki rasa toleran atas setiap perbedaan sikap, pengetahuan, pendapat, ataupun pemahaman. Sebab hilangnya rasa hormat dan toleran akan menimbulkan buruknya hubungan antar pendidik dan peserta didik. Buruknya hubungan jelas berpengaruh pada masuknya ilmu pengetahuan pada peserta didik.

Konsep-konsep yang berkaitan terhadap nilai akhlak perspektif Buya Hamka di atas kemudian di rasa perlu untuk dapat diterapkan kembali pada PAI di era digital saat ini. Pembelajaran PAI di era digital setidaknya harus mampu mengakomodir sisi afektif para peserta didik. Pendidikan PAI era digital tentu merupakan sebuah tantangan besar yang harus dapat dijawab oleh para pendidik-pendidik PAI saat ini. Pembelajaran PAI digital kini mulai dituntut dapat berkolaborasi dengan media-media yang telah ada seperti yang umum digunakan yakni *google classroom*, *zoom*, *google meet*, *microsoft teams*, *quizziz*, *youtube*, dan masih banyak lagi aplikasi media yang ada. Tentunya *skill* pendidik dalam mengoperasikan media-media teknologi tersebut sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran PAI era saat ini.

Internalisasi nilai-nilai akhlak perspektif Buya Hamka terhadap pembelajaran PAI era digital dapat dilakukan oleh pendidik menggunakan metode-metode yang inovatif, metode pembelajaran era digital saat ini tidak terpaku normatif menggunakan cara-cara lama seperti hanya ceramah dan tanya jawab saja. Misalnya saja dapat menggunakan metode diskusi

melalui pembelajaran PAI era digital menggunakan media zoom dengan memanfaatkan fitur *breakout room*. Metode tersebut dapat melatih peserta didik dalam nilai keaktifan secara mandiri, semangat dalam memecahkan persoalan secara kolektif, dan toleransi dalam menghadapi perbedaan pelbagai pendapat. Selain dapat menggunakan metode diskusi dan media *zoom*, internalisasi nilai akhlak perspektif Buya Hamka dalam era digital juga dapat menggunakan metode media kuis yakni *quizziz*. Penerapan kuis dalam pembelajaran PAI melalui media *quizziz* dapat menimbulkan semangat pada siswa, menciptakan rasa percaya diri pada jawaban pribadi.

Seluruh media teknologi kini sudah terbuka dengan luas dan dapat diterapkan dalam pembelajaran-pembelajaran di sekolah tak terkecuali oleh para pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidik harus mampu mengelaborasi teknologi dalam metode-metode pembelajaran yang outputnya dapat menciptakan sikap-sikap yang telah disebutkan pada penjelasan-penjelasan sebelumnya, sikap-sikap itu merupakan sikap baik yang disadur dari perspektif Buya Hamka. Mata pelajaran PAI kini menjadi sebuah tumpuan besar dalam berkontribusi perubahan akhlak dari akhlak-akhlak tercela (*su'ul khuluqi/ al-akhlaqa-mazmumah*) menuju akhlak-akhlak yang terpuji (*husnul khuluqi/ al-akhlaqa-mahmudah*).

## **Simpulan**

Dari yang sudah dijabarkan di atas dalam perspektif Buya Hamka nilai-nilai atau moralitas tidak hanya sebatas dimiliki oleh peserta didik, namun juga oleh pendidik. Kedua instrument tersebut saling berkaitan, tanpa moralitas pendidik maka tidak akan tercipta moralitas dari peserta didik. Pendidikan Agama Islam atau PAI mestinya memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang beretika. Disrupsi pendidikan dalam dunia digital

pun juga mesti membawa nilai-nilai. Teknis pendidikan dapat berubah; luring menjadi daring, namun nilai-nilai dan substansi mesti tetap dan tepat. Pada akhirnya nilai-nilai harus ditransfusikan kepada masyarakat digital saat ini melalui pendidikan daring utamanya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

### **Daftar Pustaka**

- Alvianto, Adhika. "Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Dalam Situasi Pandemi Covid-19." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 13. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.13-26>.
- Amrullah, Hamka. *Tasawuf Modern*. XVIII. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981.
- Collins, Michael L. "The Education of Theodore Roosevelt." In *A Companion to Theodore Roosevelt*, 8–26. Wiley, 2011. <https://doi.org/10.1002/9781444344233.ch1>.
- Kemendes. "Situasi Terkini Perkembangan (COVID-19)." Kemendes, no. agustus (2021): 1–4. [https://covid19.kemdes.go.id/download/Situasi\\_Terkini\\_050520.pdf](https://covid19.kemdes.go.id/download/Situasi_Terkini_050520.pdf).
- Kementerian Agama. "Al-Qur'an KEMENAG," 2021. <https://quran.kemendagri.go.id/sura/31>.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. "Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)." Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020, no. 021 (2020): 1–20.
- Lin, Ming Hung, Huang Cheng Chen, and Kuang Sheng Liu. "A Study of the Effects of Digital Learning on Learning Motivation and Learning Outcome." *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 13, no. 7 (2017): 3553–64. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00744a>.
- Ngongo, Verdinandus Lelu, Taufiq Hidayat, and Wijayanto.

“Pendidikan Di Era Digital.” Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang 2 (2019): 999–1015.

Pemerintah Pusat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).

Peraturan Presiden RI. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, 9 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan § (2017). <https://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>.

Putra, Pristian Hadi. “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0.” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (December 31, 2019): 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.

Reupert, Andrea, Shulamith Lala Straussner, Bente Weimand, and Darryl Maybery. “It Takes a Village to Raise a Child: Understanding and Expanding the Concept of the ‘Village.’” *Frontiers in Public Health* 10, no. March (2022). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.756066>.

Samsu. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Diterbitkan Oleh: Pusat Studi Agama Dan Masyarakat (PUSAKA), 2017.

Sari, Milya, and Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* Vol. 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.

Suraya, Fitriyani Pnca, and Bambang Eko Susilo. “Penerapan Media Wayang Bungkus Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar” 3, no. 2 (2020): 87–94.